



Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen
Lakuer Palembang Sebagai Sumber
Pembelajaran Sejarah
Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri
Nindiati

Sejarah dan Budaya Palembang Barat
Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah
Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida
Suryani

Perkembangan Kopi Semende Kurun
Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi
Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran
Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat
Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri

Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu
Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Sisna Kurniawati

Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di
Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan
Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di
Pasraman Widya Dharma
Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib
Sholeh

Pengembangan E-Modul Pembelajaran
Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil
Pejuang Kemerdekaan di Sumatera
Selatan
Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa

Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber
Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA
Negeri 1 Talang Kelapa
Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati

Peninggalan Cagar Budaya di Seberang
Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku
Saku Sejarah Palembang
Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari

Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur
Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku
Sejarah di Palembang
Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva
Dina Chairunisa

Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha
di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang
Riyardi Maulana Ilham

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 6, Nomor 1, Juli 2020

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S, M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

Telp. 0711-510043

Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com

Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri Nindiati	1-5
Sejarah dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani	6-17
Perkembangan Kopi Semende Kurun Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri	18-24
Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Sisna Kurniawati	25-29
Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib Sholeh	30-38
Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa	39-45
Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati	46-52
Peninggalan Cagar Budaya di Seberang Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Palembang Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari	53-62
Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa	63-74
Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang Riyardi Maulana Ilham	75-82

SEJARAH DAN BUDAYA PALEMBANG BARAT SEBAGAI SUMBER BUKU SAKU SEJARAH

Riki Andi Saputro
Guru di SMA PGRI 2 Palembang
Email: rikiandisaputra33@gmail.com

Muhamad Idris
Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: idrismuhamad1970@gmail.com

Ida Suryani
Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: Ida954321@gmail.com

ABSTRAK

Buku saku adalah kumpulan kertas yang berjilid berisi tulisan maupun gambar dan keterangan. Maka buku saku ini adalah buku panduan yang sudah disederhanakan namun tetap memuat informasi yang berkaitan. Sub Fokus Penelitian: benda cagar budaya, situs, ecofak, tofonim, sejarah dan kebudayaan Palembang Barat. Rumusan masalah dalam penelitian ini: nilai sejarah dan budaya apakah yang ada pada sejarah dan budaya Palembang Barat yang dapat dijadikan sebagai sumber penulisan buku saku sejarah. Tujuan penelitian adalah untuk menyediakan sumber penulisan buku saku sejarah dan kebudayaan Palembang yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Palembang. Manfaat penelitian ini adalah tersedianya sumber penulisan buku saku sejarah dan budaya Palembang Barat yang dapat dijadikan sebagai sumber penulisan buku saku dan referensi penulisan sejarah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan multi disipliner, yaitu: arkeologi, ilmu budaya dan geografi untuk mengungkap fenomena-fenomena sejarah dan budaya Palembang Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil Penelitian: "Sejarah dan budaya Palembang Barat sebagai sumber buku saku sejarah". Isi buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Barat" memuat materi sejarah dan budaya yang sesuai dengan pembabakan sejarah Palembang dari masa Sriwijaya, Masa Pengaruh Majapahit, Masa Kesultanan Palembang Darussalam, Masa Kolonial Belanda, Masa Penjajahan Jepang, dan Masa kontemporer. Buku ini juga memuat data toponim.

Kata Kunci: Buku Saku, Sejarah dan Budaya Palembang Barat.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas menerapkan proses pembelajaran didik-mendidik dan memiliki faktor-faktor pembelajaran yang dirasa mampu membantu kelancaran dalam proses belajar (Zuhra dkk, 2017). Kurikulum 2013 menuntut kreativitas lembaga pendidikan untuk mengembangkan guru dan siswa. Pengembangan siswa berkaitan dengan pengembangan diri, sedangkan pengembangan guru berkaitan dengan pengembangan proses pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran, alat dan bahan penunjang proses pembelajaran. Agar pembelajaran lebih bervariasi, bermakna, tidak membosankan, dan dapat mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan maka guru di Kurikulum 2013 menggunakan media pembelajaran yang bervariasi agar tujuan pembelajaran tercapai (Dora dkk, 2019).

Indikator guru ideal adalah kemampuan untuk mempersiapkan pengelolaan perangkat mengajar dan bahan ajar secara efektif (Hakim, 2012). Guru yang baik dituntut untuk memiliki kemampuan baik di bidang pengembangan bahan penunjang proses pembelajaran. Bahan ajar yang banyak dan baik akan mampu menunjang pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan berdaya saing. Ketersediaan bahan ajar akan menunjang minat baca siswa seperti dalam mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang berkualitas dengan diskusi dan tanya jawab yang berbobot, berisi

dan interaktif antara lain ditenggarai oleh kayanya wawasan pengetahuan guru dan siswa dalam mata pelajaran sejarah (Wulantari dkk, 2018).

Bahan pembelajaran sejarah dapat berupa bahan ajar cetak atau pun bahan ajar digital. Masing-masing bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangan seperti unsur praktis, pembiayaan dan ketersediaan perangkat lunak. Ketersediaan bahan ajar cetak masih diminati karena bahan ajar cetak tidak dibatasi dengan unsur teknis berupa piranti lunak (Munawati, 2018). Listrik, sinyal dan pulsa yang terkadang menjadi kendala bagi banyak siswa sekolah. Bahan ajar cetak berupa buku standar terkadang merepotkan karena berukuran besar, tebal dan dapat dirasakan kurang menarik bagi siswa. Salah satu solusi bahan ajar cetak yang dapat dikembangkan oleh guru adalah bahan ajar saku.

Buku saku merupakan media cetak yang berukuran kecil yang dapat disimpan dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana dengan ukuran kecil seukuran saku sehingga efektif untuk dibawa kemanapun dan dapat dibaca kapan saja pada saat dibutuhkan. Buku saku ini digunakan alat bantu yang menyampaikan informasi tentang materi pelajaran yang bersifat searah sehingga bisa mengembangkan potensi terhadap pembaca. Manfaat buku saku sendiri merupakan media singkat yang memberikan informasi mengenai suatu hal tertentu dan mudah dibawa dan dapat membantu pendidikan maupun pembaca (Muftia dkk, 2018).

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik salah satunya melalui peningkatan kualitas pembelajaran K13 melalui bahan ajar buku saku berukuran 10,5 x 14,8 cm dengan materi teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Penelitian dan pengembangan produk buku saku sejarah dilaksanakan melalui 6 tahapan, Uji kelayakan pakar dan pengguna (guru dan siswa) menunjukkan bahwa buku tersebut layak digunakan, Penggunaan buku saku sejarah mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Zuhra dkk, 2017).

Penelitian Tegar Novian Dari D3 IKOM dan sitem informasi Universitas Gajah Mada, tahun 2014. Judul: Aplikasi Buku Sejarah Sekolah Menengah Atas Berbasis Android. Hasil penelitian: 1) Aplikasi buku saku sejarah SMA berbasis android dibuat dengan software Eclipse Juno. Aplikasi ini dinilai dapat membantu siswa di sekolah menengah atas dalam pelajaran sejarah. Desain serta fungsionalitas aplikasi membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajari pelajaran sejarah (Wulantari dkk, 2018).

Penelitian dengan judul Analisis Keterpakaian Buku Saku Karya Mahasiswa Sebagai Bahan Referensi Bacaan Mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tingkat keterpakaian buku saku karya mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Biologi bervariasi. Tingkat keterpakaian buku saku karya mahasiswa dapat dikatakan terpakai akan tetapi perlu diadakan perbaikan untuk penyusunan lebih lanjut.

Dari beberapa penelitian diatas ternyata buku saku karya mahasiswa: 1) Dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dengan syarat harus dikemas dengan baik dari segi ukuran, warna, isi, dan gambar; 2) Penggunaan aplikasi digital perlu dipertimbangkan mengingat beberapa kekurangan dan kelebihannya; 3) Belum banyak penelitian dan hasil pengembangan buku saku sejarah yang diproduksi; 4) Belum ada buku saku sejarah dengan muatan lokal sejarah dan kebudayaan Sumatera Selatan.

Rumusan Masalah: Apa saja nilai sejarah dan budaya pada sejarah dan budaya Palembang Barat yang dapat dijadikan sebagai sumber penulisan buku saku sejarah? Tujuan penelitian: Untuk menyediakan sumber penulisan buku saku sejarah dan kebudayaan Palembang yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian: Penelitian dilakukan di Kota Palembang bagian Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan multi disiplin, yaitu: arkeologi, ilmu budaya dan geografi.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat mengungkap fenomena-fenomena sejarah dan budaya Palembang yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi penulisan buku saku sejarah Palembang (Sugiyono, 2013).

Teknik Pengumpulan Data Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah hidup (life historis), cerita, biografi, peraturan, kebijakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2013).

Observasi

Observasi adalah pengamatan data dengan menggunakan mata dan juga mengumpulkan data langsung dari lapangan tanpa standar, tetapi mempunyai kriteria berikut: 1) Pengamatan untuk penelitian yang direncanakan secara sistematis; 2) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian; 3) Penelitian dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja; 4) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validasi dan realibilitasnya (Lusiana dkk, 2015).

Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut narasumber. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer) pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman, 2014).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali Dalam hal analisis data kualitatif, proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sutopo, 2006).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penulis melakukan pemilihan nama situs, benda cagar budaya dan toponim yang akan dipilih sebagai bahan penulisan buku saku dengan teknik cuplikan berdasarkan data pendukung berupa arsip, peta, dokumen yang berhasil penulis kumpulkan serta memiliki keunikan dan kepentingan nilai politik, nilai ekonomi, nilai sosial budaya dan nilai sejarah. Berikut data yang berhasil peneliti cuplik untuk dideskripsikan sebagai sumber penulisan buku saku, yaitu:

Periode Sriwijaya

Talang Tuo



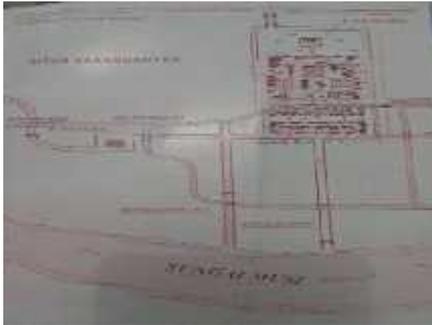
Talang Tuo

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Talang Tuo berasal dari kata Talang dan kata Tuo. Talang adalah tanah tinggi dan kering dibandingkan dengan tanah disekitarnya yang berupa lebak dan rawa. Tuo berarti lama, Talang Tuo dapat berarti tanah kering yang

sudah lama. Letak Talang Tuo pada posisi S-2°58'0,725" E 104°40'35,446". Talang Tuo merupakan tempat penting dalam perjalanan sejarah Palembang. Pada awal abad ke-20 di tempat ini ditemukan prasasti Sriwijaya yang isinya tentang pembangunan taman Cri Kecetra oleh Daputa Hyan Sri Jayanasa pada abad ke-7 Masehi.

Situs Karang Anyar



Gambar: Peta Museum Sriwijaya Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya

Berdasarkan interpretasi foto udara pada tahun 1984 menunjukkan bahwa penampilan situs Karang anyar merupakan sebuah fitur berupa bangunan air yang secara keseluruhan terdiri dari kolam dan dua pulau yaitu pulau Nangka dan pulau Cempaka, serta kanal, dengan luas areal meliputi 20 ha. Parit-parit yang berada di kanan-kiri Pulau Nangka merupakan penghubung menuju Sungai Musi, yaitu: Sungai Sawah 1, Sungai Jong, Sungai Kedukan/Soak Bujang (Museum Sriwijaya Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya, 2018).

Bukit Seguntang



Site Plan Bukit Seguntang
Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Bukit Seguntang terletak di Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I Palembang. Bukit Seguntang berasal dari kata Bukit yang berarti tanah tinggi, Seguntang berasal dari kata nguntang yang berarti Mengapung. Menurut kitab Sejarah Melayu Bukit Seguntang merupakan tempat turunnya makhluk setengah dewa yaitu Sang Sapurba, yang di kemudian hari menurunkan raja-raja Melayu di Sumatera, Kalimantan, dan semenanjung Malaysia. Menurut sejarah Melayu, Sang Sapurba menikah dengan Wan Sundari putri penguasa Palembang, Demang Lebar Daun.

Keturunan mereka kemudian menjadi raja-raja di kawasan Semenanjung Malaka. Bukit seguntang ini adalah tempat yang suci dan penuh karisma menurut pandangan bangsa melayu abad ke 14 sampai 17 Masehi (Ardiwidjaja dkk, 2013).

Periode Majapahit Makam Ariodillah



Makam Aryodilla
Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Setelah jatuh ketangan Majapahit, maka Palembang berstatus sebagai daerah bawahan yang dipimpin oleh seorang raja kecil yang dikirim dari Majapahit. Raja tersebut bergelar Haryo Damar, yang berasal dari kata Haryo yang berarti gelar jabatan setingkat adipati dan kata Damar merujuk pada nama daerah penghasil getah damar. Ketika pengaruh Islam semakin kuat di Palembang, Islam memberi pengaruh pada budaya masyarakatnya.

Penggunaan nama-nama Islam menggantikan nama-nama Pra-Islam termasuk nama gelar jabatan Haryo Damar diganti dengan nama Islami yaitu Aryodillah yang

berasal dari kata Aryo yang berasal dari kata Haryo yang berarti jabatan setingkat adipati dan kata Dillah yang berarti suka berperang. (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2002).

Periode Kesultanan

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo



Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo merupakan masjid kesultanan yang dibangun di ibukota kesultanan. Masjid tersebut dibangun pada masa pemerintahan Sultan Badaruddin selama 10 tahun yaitu pada tahun 1738 Masehi (1151 H) sampai tahun 1748 Masehi (1161 H). Bangunan menara masjid didirikan pada tahun 1753 Masehi. Dalam perkembangan masjid Sultan Mahmud Badaruddin berapa kali mengalami perubahan bentuk, seperti penggunaan atap genteng tanah liat menggantikan penutup atap berbahan daun nipah pada abad 19 Masehi (Ardiwidjaja dkk, 2013).

Makam Ki Ranggo Wirosentiko



Makam Ki Ranggo Wirosentiko
Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Makam Ranggo Wirasantiko terletak di jalan Talang Kirangga Kecamatan 30 Ilir Rt 20 Rw 05 Palembang, dengan posisi S-2°59'42,461" E 104°44'51,309". Salah satu tokoh yang dimakamkan di kompleks pemakaman ini adalah tokoh Ki Ranggo Wirosentiko. Ki Ranggo Wirosentiko adalah tokoh penting di Kesultanan Palembang Darussalam pada abad 18-19 Masehi, yang berperan dalam pembangunan kota dan sistem pertahanan di Kesultanan Palembang Darussalam. Salah satu karyanya adalah kompleks pemakaman raja-raja Palembang di Talang Semut. Kompleks pemakaman ini dahulunya adalah kompleks percandian Hindu dari zaman Sriwijaya abad ke-9 Masehi. Sisa-sisa tersebut nampak pada bangunan badan makam yang menampilkan bagian kaki candi. Badan candi nampaknya mengalami kerusakan baik secara alami maupun kesengajaan (Idris dkk, 2019).

Kompleks Makam Sultan Abdurahman



Makam Sultan Abdurahman

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Makam Susuhunan Abdurrahman, terletak pada posisi koordinat: S 02°58'50.9" E 104°45'15.5". Kondisi makam sangat baik terletak di tengah kerabat serta keturunannya. Permakaman terletak di tengah-tengah areal pasar dan permukiman penduduk terancam pengrusakan akibat aktivitas ekonomi dan perdagangan.

Susuhunan Abdurrahman merupakan peletak dasar kekuasaan politik Melayu-Jawa dan Jawa-Melayu. Ia merupakan pendeklarasi berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam dibawah payung hegemoni Kesultanan Turki Ottoman. Penguasa-penguasa wilayah

Palembang sebelum beliau masih berada pada hegemoni kekuasaan Mataram Islam di Jawa.

Di bawah kekuasaan Susuhunan Abdurrahman mendeklarasikan Kasultanan Palembang Darussalam dengan memisahkan diri dari hegemoni kekuasaan kerajaan Mataram Islam (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016).

Periode Kolonial

Gereja GPIB Immanuel/Gereja Ayam



Gereja GPIB Immanuel

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Gereja GPIB Immanuel beralamat di Jalan P.A.K. Abdul Rohim No. 1 Kampung Rt. 28/Rw.12 Kelurahan 29 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Posisi koordinat pada: S 02°59'31.1" E 104°45'08.9". Gereja Imanuel merupakan Gereja Kristen Protestan, Imanuel berarti anak Tuhan. Gereja ini memiliki halaman yang cukup luas dengan bangunan pendamping berupa rumah pendeta, rumah pengurus gereja, serta aula pertemuan.

Gereja Imanuel disebut gereja ayam karena di puncak menara gereja terdapat hiasan penunjuk arah berbentuk ayam jantan. Hiasan puncak menara merupakan tradisi arsitektur pedesaan di Jerman sebagai bentuk penunjuk arah mata angin, dahulunya terletak di dalam pemukiman Eropa yang dibangun pada abad ke 20. Keberadaan bangunan Gereja Imanuel tidak lepas dari karya para zending (pekabar injil) Belanda yang datang ke Kota Palembang dimulai pada abad ke-19 Masehi (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016).

Kantor Ledeng



Kantor Ledeng/Walikota

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Gedung Walikota Jalan Merdeka No. 2 Kampung RT. 1 RW. 01 Kelurahan 22 Ilir Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, dengan Koordinat: S 02°59'27.2" E 104°45'24.0". Dengan batas wilayah Utara: Jalan Merdeka, Timur: Jalan Rumah Bari, Selatan: Balai Prajurit, Barat: Jalan Sekanak.

Sejarah pembangunan gedung walikota diketahui pada tahun 1929 sampai dengan 1930 pada masa pemerintahan Hindia Belanda oleh walikota J. Le Cocq de Armand d'ville. Berita tentang pembangunan gedung walikota ini menghabiskan biaya satu ton emas. Gedung walikota tersebut dirancang oleh arsitek Belanda, Ir. S. Snuijf yang pada waktu itu berdomisili di Kota Surabaya. gedung ini memiliki fungsi awal sebagai bangunan penampungan air bersih bagi penduduk kota Palembang, terutama untuk orang-orang Belanda yang bermukim di sekitar gedung tersebut (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016).

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II



Museum SMB II

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Jalan Sultan Mahmud Badaruddin II No. 2 Kelurahan 16 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan Periode bangunan ini masa Kolonial awal abad 19 Masehi. Koordinat: S 02°59'25.8" E 104°45'40.3". Berbatasan dengan Utara: Jalan Merdeka, Tugu Perjuangan, Timur: Jalan Sudirman, Selatan: Jalan Gede Ing Suro, Sungai Musi, Barat: Jalan Sultan Mahmud Badaruddin II, Benteng Kuto Besak.

Latar belakang pendirian bangunan museum Sultan Mahmud Badaruddin II tidak terlepas dari kronologi sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini dikarenakan lokasi atau tempat bangunan museum berdiri yang sekarang ini merupakan bekas istana kesultanan atau dikenal dengan nama Kraton Kuto Besak. Kronologinya bermula pada tahun 1821 M kraton Kuto Besak diserang oleh Belanda sampai dengan kondisi hancur. Peristiwa tersebut terjadi pada masa I.L. van Seivenhoven memerintah Palembang. Dua tahun setelah penghacuran kraton Kuto Besak, yaitu 1823 di lokasi yang sama dibangun tempat tinggal tersebut dibangun sekaligus ditinggali oleh I.L. van Seivenhoven (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016).

Museum Tekstil



Museum Tekstil

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Museum Tekstil Jalan Merdeka Kelurahan Talang Semut Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, dengan posisi koordinat: S02°59'23.7" E 104°44'58.3". Perbatasan Utara: Masjid, Timur: Jalan Wahidin, Selatan: Jalan Merdeka,

Barat: Jalan Diponegoro. Bangunan Museum Tekstil dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1883 dan difungsikan sebagai tempat tinggal Residen Belanda, setelah pemerintah Belanda meninggalkan Indonesia, bangunan ini diambil alih oleh pemerintah RI.

Setelah tahun 1945, pemerintah RI menggunakan gedung ini untuk berbagai fungsi: pada tahun 1960 digunakan sebagai kantor Inspektorat Kehakiman, kantor Kejaksaan Tinggi, rumah tempat tinggal anggota DPRD tingkat I, Kantor Pembantu Gubernur, Kantor BP 7 dan Litbang.

Periode Penjajahan Jepang Bunker Jepang RRI



Bunker Jepang RRI

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Bunker RRI terletak di Jalan Radio pada kordinat: S-2°57'45,399" E 104°44'18,986" Bunker tersebut merupakan salah satu peninggalan perang Jepang di Kota Palembang pada saat masa perang dunia II. Bangunan bunker sekarang berada di tengah perumahan penduduk dengan kondisi tidak terawat. Kondisi bangunan bunker pada saat ini masih kokoh walaupun terdapat beberapa bagian yang telah hancur. Bunker ini memiliki denah berbentuk huruf U. Adapun bentuk dasar bangunan adalah persegi panjang dengan dua buah lorong pintu yang terletak pada kedua sisi ujung depan.

Bunker Jepang



Bunker Jepang

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Bangunan bunker sebagai bagian dari sistem pertahanan Jepang di Palembang, memiliki arah hadap Selatan dan terletak pada tanah atau lahan yang miring. Bunker ini berada pada pemukiman pada saat ini bangunan sudah berubah menjadi rumah tinggal akan tetapi pada bagian dalamnya masih asli dengan mempertahankan dinding dalamnya dan sekatnya dengan ketebalan dinding 70 cm. Terdapat penambahan pada bagian depan bunker dengan penempatan jendela dan pintu baru dan kanopi seng yang menempel pada ujung cor atas bunker, serta pagar luar.

Atap bunker berbentuk datar/rata terbuat dari cor semen. Pembagian ruang bagian dalam terdiri atas 2 buah ruang dengan pintu penghubung. Posisi pintu depan dan belakang terletak sejajar dan terdapat jendela-jendela intai dari yang menembus dinding luar masuk ke dalam.

Periode Kontemporer Balai Pertemuan



Balai Pertemuan

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97.

Balai Pertemuan berlokasi Utara: Balai Prajurit, Timur: Jalan Rumah Bari, Benteng Kuto Besak, Selatan: Jalan Palembang

Darusalam, dan Barat: Jalan Sekanak, dengan titik koordinat: S 02°59'35.2" E 104°45'28.9". Gedung Balai Pertemuan memiliki gaya arsitektur Indis dan de Stijl. Hal tersebut dapat terlihat dari bentuk atapnya yaitu bentuk atap limasan/perisai, mansard (anak atapnya pada bagian depan) dan hiasan mirip puncak menara berbentuk kotak di dalam fasade berbentuk oval.

Balai pertemuan mempunyai teras dan atap berdenah setengah lingkaran. Atap teras disangga dengan pilar-pilar beton. Pada bagian depan teras atau dinding teras terdapat deretan jendela dan lubang ventilasi (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Bangka Belitung, 2016).

Monpera



Monpera

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Monpera atau Monumen Perjuangan Rakyat terletak pada kordinat: S-059'21,357" E 104°45'37,473". Pembangunan Monpera merupakan monumen perjuangan rakyat Sumatera Selatan pada masa revolusi fisik tahun 1945-1948. Lokasi pembangunan monumen merupakan bagian lokasi pertempuran antara tentara Pelajar Sumatera Selatan dengan tentara NICA yang ingin menduduki kembali Palembang pasca proklamasi kemerdekaan yang dikenal dengan peristiwa Perang 5 Hari 5 Malam (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 2011).

Museum Balaputradewa



Museum Balaputradewa
Gambar: Riki Andi Saputro97

Museum Balaputradewa terletak di kilometer 5,5 tepatnya di jalan Srijaya Negara no.288, Palembang Sumatera Selatan dengan kordinat: S-2°57'4,887" E 104°43'50,137". Penamaan Balaputradewa diambil dari Raja Balaputradewa, yaitu seorang raja yang terkemuka dari sejarah kerajaan Sriwijaya pada abad ke 8-9 Masehidari Wangsa Syailendra.

Jembatan Ampera



Jembatan Ampera
Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Jembatan Ampera dibangun pada tahun 1962 dengan biaya pembangunan yang diambil dari harta pampasan perang Jepang. Jembatan ini awalnya sempat diberi nama Jembatan Soekarno, presiden Indonesia saat itu. Pemberian nama tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada jasa Presiden Soekarno saat itu. Penamaan jembatan dengan nama Presiden Soekarno kurang berkenan karena tidak ingin menimbulkan tendensi individu tertentu. Dari alasan tersebut nama jembatan kemudian disamakan dengan slogan bangsa Indonesia pada tahun 1960 yaitu Amanat Penderitaan Rakyat atau disingkat Ampera.

TOPONIM Sungai Tawar



Sungai Tawar
Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Sungai Tawar adalah nama sebuah sungai kecil yang bermuara di Sungai Musi. Dibalik airnya yang kotor, sungai ini menyimpan cerita misteri keberadaan kyai Abu Nawar. Kyai Abu Nawar merupakan tokoh agama Palembang yang pernah hidup di tepi sungai Tawar. Ulama Palembang yang menekuni dunia pengobatan rukiah syariah, yaitu pengobatan dengan menggunakan cara-cara yang disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kyai Abu Nawar merupakan ulama karismatik, dibuktikan dengan makam dan jejaknya masih diyakini oleh banyak anggota masyarakat mampu memberikan khasiat pengobatan. Makamnya sendiri terletak Jalan Joko, Talang Semut Kecamatan Bukit Kecil.

Talang Semut



Gambar: Riki Andi Saputro97.

Talang Semut sebagai sebuah kawasan berada di kelurahan Talang Semut Kecamatan Bukit Kecil. Kawasan Talang Semut merupakan bagian dari landscape kota Palembang dari masa kolonial. Talang Semut dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk memenuhi kebutuhan akan permukiman yang sehat bagi

warna kota Palembang dari kelompok kulit putih.

Bukit Besak



Bukit Besak

Gambar Koleksi: Riki Andi Saputro97

Bukit Besak bermakna bukit yang besar, bukit besar berada dalam kawasan Ilir Barat I dan Ilir Barat II. Kawasan ini memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai sebuah kawasan. Berbagai lapisan sejarah Palembang tersimpan di kawasan ini. Salah satu situs penting di kawasan ini adalah Bukit Seguntang.

Bukit Seguntang memiliki nilai sejarah penting dari zaman Sriwijaya, masa Pra-Kesultanan Palembang, masa Kesultanan Palembang dan masa kontemporer. Di Kaki Bukit Seguntang terdapat kawasan yang dikenal dengan nama Taman lalu lintas (SMAN 10 Palembang sekarang). Di kawasan ini tepatnya di Padang Selasa tercatat sebagai bagian dari kerajaan Padang Selasa pada masa pemerintahan Demang Lebar Daun dengan pusat kosmologinya yaitu Bukit Seguntang, sebelum kerajaan tersebut pecah menjadi dua pada masa akhir pemerintahan Demang Lebar Daun. Kerajaan pecahannya berpusat di Gunung Meru Plaju.

Pembahasan

Buku saku sebagai kumpulan kertas yang berjilid berisi tulisan maupun gambar dan keterangannya, dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar, buku saku bila dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan guru dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat berpengaruh pada keaktifan dan prestasi. Penggunaan sumber belajar juga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Barat" memuat data nilai sejarah dan budaya yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya tersebut antara lain: Sungai Tawar, Talang Semut dan Bukit Besak. Nilai budaya ini juga menyimpan nilai sejarah kawasan tersebut dalam perjalanan sejarah kota Palembang, yang unik serta belum banyak diketahui oleh masyarakat kota Palembang khususnya siswa sekolah menengah atas Palembang.

Buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Barat" disusun sebagai salah satu bagian sumbangan pemikiran dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dan siswa sekolah menengah atas khususnya pada keterbatasan sumber bacaan sejarah. Buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Barat" yang dikembangkan tergolong dalam kategori valid, praktis dan efektif karena telah divalidasi pakar dan dinilai oleh tim penilai yang terdiri dari guru sejarah, pakar media dan pakar bahasa Indonesia. Buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Barat" sebagai produk penelitian baru pada tahap pengembangan dan uji coba hasil penelitian awal. Perlu penelitian lanjutan untuk mengetahui layak tidaknya buku saku ini dipakai sebagai sumber belajar sejarah di sekolah menengah atas dan mengetahui respon dari siswa.

Peneliti telah berupaya membuat dan menyajikan data hasil penelitian dalam sebuah kemasan materi yang menarik, simpel dan mudah dibawa adalah sebuah sarat kemasan yang diinginkan oleh pembaca. Hasil penelitian ini menjawab tuntutan masyarakat bahwa peneliti harus menyediakan kebutuhan sumber bacaan sejarah dan budaya yang menarik dan sesuai keinginan mereka. Sehingga pelestarian data sejarah dan budaya dapat dimulai dari generasi muda melalui penyediaan yang bahan bacaan diminati siswa sekolah menengah atas.

Pembabakan sejarah Palembang menjadi beberapa fase antara lain: fase

Sriwijaya, masa pengaruh Majapahit, masa awal Kesultanan Palembang, masa Kesultanan Palembang Darussalam, masa Kolonial, masa penjajahan Jepang, masa Kontemporer dan Toponim.

Peneliti telah berupaya membuat dan menyajikan data hasil penelitian dalam sebuah kemasan materi yang menarik, simpel dan mudah dibawa adalah sebuah sarat kemasan yang diinginkan oleh pembaca. Hasil penelitian ini menjawab tuntutan masyarakat bahwa peneliti harus menyediakan kebutuhan sumber bacaan sejarah dan budaya yang menarik dan sesuai keinginan mereka. Sehingga pelestarian data sejarah dan budaya dapat dimulai dari generasi muda melalui penyediaan yang bahan bacaan diminati siswa sekolah menengah atas.

D. SIMPULAN

1. Buku saku sebagai kumpulan kertas yang berjilid berisi tulisan maupun gambar dan keterangannya, dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar, dan dapat berpengaruh pada keaktifan dan prestasi.
2. Buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Barat" memuat data nilai sejarah dan budaya yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol masyarakat Kota Palembang.
3. Isi buku saku "Sejarah dan Budaya Palembang Barat" memuat materi sejarah dan budaya yang sesuai dengan pembabakan sejarah Palembang dari masa Sriwijaya, Masa Pengaruh Majapahit, Masa Kesultanan Palembang Darussalam, masa Kolonial Belanda, masa Penjajahan Jepang, dan masa kontemporer. Buku ini juga memuat data toponim.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiwidjaja, Roby dkk. (2013). Pengembangan Pariwisata Warisan Budaya: Palembang,

Dari Wanua Sriwijaya Menuju Destinasi Wisata. Jogjakarta: KEPEL Press.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Sumsel, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung, (2016).

Dora, Apsa, & Idris, Muhamad. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirah Pulau Padang. *Kalpataru*. 5 (1), 45-53.

Hakim, L. M. (2012). The Great Teacher: Menbedah Aspek-Aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini." Dalam *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 2 (1).

Idris, Muhamad, dkk. (2019). Akulturasi Budaya Hindu-Budha dan Islam dalam Sejarah Kebudayaan Palembang. *Kalpataru*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2019.

Lusiana, Novita. (2015). Buku Ajar Penelitian Kebidanan. Yogyakarta.

Muftia, D., dkk. Kelayakan Buku Saku Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Manfaat Keanekaragaman Hayati Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8 (1).

Munawati dan Idris, Muhamad. (2018). Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran. *Kalpataru*.

Museum Sriwijaya Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya. 2018:2.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Taman Wisata dan Budaya Kerajaan Sriwijaya. (2018). Prasasti-Prasasti Sriwijaya di Sumatera Selatan. Palembang.

Poesponegoro dan Notosusanto. (2002). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Mixed Methods. Bandung Alfabeta.

Sutopo. (2006). Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Usman dkk. (2014). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.

Wulantari, W., & Sukardi, S. (2018). Pengaruh Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. *Kalpataru*.

Zuhra, F., dkk. (2017). Model pembelajaran Learning Cycle 7E Berbantuan Buku Saku Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
 - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
 - D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
 - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).